

Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Margaretha Dina Chandra^{1*} dan Gita Widya Laksimini Soerjoatmodjo²

^{1,2)} Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

*Penulis Koresponden: Margaretha Dina Chandra. Email:

margaretha.dinachandra@student.upj.ac.id.

Abstrak

Program wajib belajar 12 tahun memiliki tujuan agar warga negara Indonesia memiliki pendidikan yang bermutu. Untuk mencapai 12 tahun belajar, siswa perlu menyelesaikan pendidikan hingga tahap SMA (sekolah menengah atas) atau SMK (sekolah menengah kejuruan). SMK memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja sebagai tenaga kerja yang terampil. Namun beberapa penelitian menemukan bahwa lulusan SMK belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Hal ini juga dapat dilihat dari pengangguran terbuka lulusan SMK yang paling mendominasi. Untuk menangani masalah kesiapan kerja, regulasi diri harus menjadi perhatian utama karena regulasi diri merupakan faktor internal yang berperan besar dalam mengembangkan kesiapan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Work Readiness Scale (WRS) dan Short Self-Regulation Questionnaire (SSRQ). Metode yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online pada siswa SMK kelas 12 yang telah melakukan kegiatan PKL (praktik kerja lapangan). Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat kuesioner menggunakan *google form* lalu menyebarkan kuesioner secara online. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan skoring dan melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi JASP untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa faktor internal lebih berperan daripada faktor eksternal dalam membangun kesiapan kerja siswa.

Kata kunci: regulasi diri, kesiapan kerja, siswa SMK

1. Pendahuluan

Dalam pemerintahan presiden Joko Widodo, program wajib belajar 12 tahun memiliki tujuan agar warga Negara Indonesia memperoleh pendidikan yang bermutu (Herviryandha & Kamaluddin, 2022). Program wajib belajar 12 tahun dibagi menjadi 6 tahun pendidikan sekolah dasar (SD), 3 tahun pendidikan menengah pertama (SMP), dan 3 tahun pendidikan menengah atas (SMA) atau menengah kejuruan (SMK). Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) ialah jenjang pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan pengkhususan (Nurhayati, 2017). Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dasarnya adalah sekolah yang berorientasi pada pekerjaan, salah satunya adalah mempersiapkan dan memberikan bekal siap kerja bagi siswa sebagai tenaga terampil dengan keahlian yang siap diterapkan di dunia kerja (Tentama, et al., 2019). Behroozi mendefinisikan SMK sebagai wadah untuk membentuk sumber daya manusia terampil yang siap bekerja setelah lulus (Tentama, et al., 2019). Padahal kenyataannya data yang dirilis oleh Pusdatinaker (Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan) (2021) menyatakan

bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 37,49 persen dari TPT pada tahun 2019. TPT tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 2,33 juta orang atau sebesar 23,82 persen dari total pengangguran terbuka. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Februari 2021 pengangguran di Indonesia sebanyak 8,75 juta orang. Dari total data pengangguran tersebut lulusan SMK paling mendominasi dan pola ini juga sama dengan data pengangguran pada tahun 2020. Kepala BPS Suhariyanto menyatakan bahwa pengangguran dari tamatan SMK masih menjadi yang paling banyak dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 11,45% (Sembiring, 2021).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa lulusan siswa SMK belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Casner-Lotto dan Barrington (dalam Tentama, Merdiaty, et al., 2019) juga menyatakan bahwa banyak pengusaha menemukan bahwa beberapa lulusan kurang memiliki kesiapan kerja untuk kesuksesan jangka panjang. Lulusan SMK belum seluruhnya dapat terjun ke dunia kerja (Datadiwa & Widodo, 2015). Hal ini dikarenakan lulusan SMK yang menjadi pegawai siap pakai di dunia kerja ternyata belum memiliki kesiapan untuk bekerja (Tentama, Subardjo, et al., 2019). Agusta (dalam Handayani, 2020) menyatakan bahwa kurangnya kesiapan bekerja dapat memengaruhi kesuksesan individu untuk mendapatkan pekerjaan, melakukan pekerjaan, dan juga mempertahankan pekerjaan tersebut. Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz juga menyebutkan kesiapan kerja adalah sejauh mana lulusan dianggap mempunyai atribut dan sikap yang menjadikan lulusan siap untuk berhasil di tempat kerja (Shekhawat et al., 2017). Kesiapan kerja mampu memfasilitasi individu untuk mengidentifikasi peluang karir dan memprediksi keberhasilan sehingga memungkinkan individu untuk mencari pekerjaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tentama & Riskiyana, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama & Riskiyana (2020) yang menemukan bahwa untuk mengembangkan kesiapan kerja siswa, faktor internal lebih berperan daripada faktor eksternal salah satunya adalah regulasi diri. Regulasi diri lebih dominan berperan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Maka dari itu regulasi diri siswa harus menjadi perhatian utama sebagai strategi penanganan masalah kesiapan kerja siswa.

Regulasi diri menurut Zimmerman (dalam Tentama & Riskiyana, 2020) merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengatur impuls untuk menetapkan dan mencapai tujuan jangka panjang. Regulasi diri sangat diperlukan dalam mencapai kesiapan kerja yang maksimal, ketika individu memiliki regulasi diri yang baik maka individu akan lebih siap untuk bekerja nantinya (Tentama & Riskiyana, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tentama & Riskiyana (2020) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan variabel penting untuk membentuk kesiapan kerja. Regulasi diri secara simultan mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kesiapan kerja pada siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Regulasi diri dalam konteks kesiapan kerja ditunjukkan dari pribadi yang menjadi mandiri dalam mengelola karir, menetapkan tujuan, lalu melaksanakannya dan itu membuat individu merasa lebih mampu dan percaya diri tentang tindakan maupun perilaku mereka untuk mencapai hasil karir tertentu yang mengarah pada kesuksesan karir (Tentama & Riskiyana, 2020). Dengan demikian, regulasi diri sangat diperlukan untuk mencapai kesiapan kerja, maka ketika seseorang memiliki regulasi diri yang baik maka individu tersebut akan lebih siap untuk bekerja (Tentama & Riskiyana, 2020).

Dilihat dari uraian di atas, urgensi pada penelitian ini adalah adanya hubungan antara regulasi diri dan kesiapan kerja. Dengan memiliki regulasi diri yang baik, siswa menjadi mampu untuk

mengorganisir diri, mampu memanfaatkan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi belajar akan memberikan dampak seperti mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan jadwal dan tugas sekolah serta mudah mengatur waktu belajar (Tentama & Riskiyana, 2020). Selain itu, regulasi diri menjadi penting bagi siswa SMK untuk memiliki kesiapan kerja yang baik. Dengan memiliki kesiapan kerja yang baik, harapan untuk mengurangi pengangguran lulusan SMK menjadi meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama & Riskiyana (2020) yang menemukan bahwa regulasi diri berperan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, regulasi diri siswa harus menjadi perhatian utama sebagai strategi penanganan masalah kesiapan kerja siswa. Namun penelitian Tentama dan Riskiyana hanya berfokus pada satu sekolah SMK saja sementara itu regulasi diri dan kesiapan kerja merupakan hal yang relevan untuk semua siswa SMK. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh dengan melihat pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK.

1.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

1.2 Batasan penelitian

Adapun batasan penelitian masalah pada penelitian kali ini yaitu terbatas pada siswa-siswi SMK yang sudah melakukan kegiatan PKL atau magang.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan metode penelitian kuantitatif sebagai salah satu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti sampel atau populasi tertentu menggunakan cara mengumpulkan data melalui instrumen penelitian dan hasil analisis data berbentuk statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel regulasi diri dan kesiapan kerja yang dikumpulkan menggunakan data berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistika.

Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK kelas 12 yang telah memiliki pengalaman kerja melalui kegiatan magang atau PKL (Praktik Kerja Lapangan). Subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan total responden yang didapatkan sebanyak 54 responden dengan rincian 28 subjek laki-laki dan 26 subjek perempuan. Teknik dan cara pengambilan subjek yang peneliti lakukan adalah menggunakan teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih subjek yang paling mudah diakses dan atas ketersediaan mereka untuk menjadi subjek dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *Work Readiness Scale* (WRS) yang dibuat oleh Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz yang digunakan untuk mengukur kesiapan kerja siswa dan juga *Short Self-Regulation Questionnaire* (SSRQ) yang dibuat oleh Carey, Nael, dan Colin yang digunakan untuk mengukur regulasi diri siswa. SSRQ merupakan hasil alat ukur yang dikembangkan dari *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) karya Miller dan Brown. WRS terdiri dari 20 aitem pertanyaan yang mewakili 4 dimensi yaitu (1) karakteristik pribadi, (2) ketajaman organisasi, (3) kompetensi kerja, dan (4) kecerdasan sosial. SSRQ terdiri dari 22 aitem pertanyaan yang mewakili 7 dimensi yaitu (1) *receiving*, (2) *evaluating*, (3) *triggering*, (4) *searching*, (5)

formulating, (6) *implementing*, dan (7) *assessing*. Kedua alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 bentuk jawaban yaitu (1) sangat tidak sesuai; (2) tidak sesuai; (3) sesuai; dan (4) sangat sesuai. Skor total berasal dari penjumlahan seluruh aitem.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan kuesioner yang disebar secara online melalui google forms. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat kuesioner online dengan menggunakan google forms. Setelah membuat kuesioner online, langkah kedua yang peneliti lakukan adalah menyebarkan kuesioner. Penyebaran kuesioner peneliti lakukan dengan beberapa cara antara lain menghubungi siswa siswi SMK melalui Whats App, meminta izin kepada guru sekolah untuk menyebarkan kuesioner ke sekolah, dan meminta siswa mengerjakan kuesioner pada saat kegiatan event marketing UPJ. Langkah ketiga yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu melakukan skoring data di Microsoft Excel sesuai dengan rumus. Selanjutnya, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data dari data yang sudah disimpan dalam bentuk CSV di JASP. Pengolahan dan analisis data di JASP menggunakan metode *descriptives statistic* dan *regression*. Analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti di JASP bertujuan untuk pengujian asumsi klasik.

Terdapat beberapa teknik analisis yang peneliti lakukan untuk menganalisis data. Teknik analisis dilakukan menggunakan JASP versi 0.16.0.0 sebagai alat bantu pengukuran. Peneliti melakukan uji asumsi klasik. Santoso (dalam Masfufah & Mulya, 2021) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik adalah suatu uji persyaratan analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak dapat dilanjutkan. Setelah melakukan uji asumsi klasik, peneliti melakukan uji normalitas. Gozali menyatakan bahwa tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel independen (IV) dan variabel dependen (DV) berdistribusi dengan normal (Ardian, 2019). Untuk melihat pengaruh regulasi diri terhadap kesiapan kerja, peneliti melakukan uji regresi linear.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari pengolahan data yang dihitung di JASP versi 0.16.0.0 dimulai dari gambaran responden. Tabel 1 menyajikan gambaran umum responden dengan total 54 responden. Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (48%) dan laki laki (52%) dengan jumlah yang lebih banyak walaupun tidak ada perbedaan jauh diantara keduanya.

Tabel 1: Gambaran Partisipan Penelitian (N=54).

Variabel	n (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	28 (52)
Perempuan	26 (48)
Periode masa PKL	
1 Bulan	4 (7)
2 Bulan	21 (39)
3 Bulan	22 (41)
4 Bulan	5 (9)
6 Bulan	2 (4)
Wilayah Sekolah	
Banten	46 (85)
DKI Jakarta	1 (2)

Sumber: Karya penulis sendiri

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen (IV) dan variabel dependen (DV) berdistribusi dengan normal. Tabel 2 menunjukkan hasil dari uji normalitas alat ukur SSRQ dan WRS. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* variabel regulasi diri mendapatkan nilai sebesar 0,619 dan variabel kesiapan kerja mendapatkan nilai sebesar 0,156. Kedua variabel tersebut dapat disimpulkan berasal dari data yang berdistribusi normal karena nilai yang didapatkan $>0,05$.

Tabel 2: Uji Normalitas.

	SSRQ	WRS
Valid	54	54
Missing	0	0
Mean	58.667	68.444
Std. Deviation	5.359	6.859
Shapiro-Wilk	0.983	0.968
P-value of Shapiro-Wilk	0.619	0.156
Minimum	47.000	52.000
Maximum	70.000	81.000

Sumber: Karya penulis sendiri

Tabel 3 menunjukkan nilai R^2 atau koefisiensi regresi yang menunjukkan seberapa besar regresi yang dihasilkan dari variabel kesiapan kerja dengan regulasi diri. Hasil yang didapati dari penelitian ini dengan koefisiensi yang dimiliki sebesar 0,514 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh terhadap keisapan kerja sebesar 51,4%.

Tabel 3: Uji Regresi.

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
H_0	0.000	0.000	0.000	6.859
H_1	0.717	0.514	0.504	4.830

Sumber: Karya penulis sendiri

Pengujian hipotesa Uji-F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (IV) yaitu regulasi diri terhadap variabel terikat (DV) yaitu kesiapan kerja. Hasil uji-F dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil uji-F pada tabel 4, diperoleh nilai p sebesar 0,001 dimana nilai $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjelaskan bahwa regulasi diri memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Tabel 4: ANOVA.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	1280.431	1	1280.431	54.895	< .001
	Residual	1212.902	52	23.325		
Total		2493.333	53			

Sumber: Karya penulis sendiri

Hasil yang didapatkan dari penelitian kali ini adalah regulasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tentama dan Riskiyana yang menyatakan bahwa faktor internal lebih berperan daripada faktor eksternal dalam mengembangkan kesiapan kerja siswa. Regulasi diri merupakan faktor internal yang harus menjadi perhatian utama untuk menangani masalah kesiapan kerja (Tentama & Riskiyana, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian terkait regulasi diri dan kesiapan kerja serta dapat menjadi referensi untuk penelitian dimasa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk sekolah SMK sebagai masukan bagi para guru untuk mengadakan psikoedukasi mengenai regulasi diri bagi siswa.

Rujukan

- Ardian, N. (2019). Pengaruh insentif berbasis kinerja , motivasi kerja , dan kemampuan kerja terhadap prestasi kerja pegawai UNPAB. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 119–132. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/597>
- Datadiwa, D., & Widodo, J. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa smk negeri 1 warureja tahun 2014. *Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 31–37. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4679/4315>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. B. (2018). Research methods for the behavioral sciences. In *Research for Social Workers* (6th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.4324/9780203084144-4>
- Handayani, P. M. (2020). *Profil kesiapan kerja mahasiswa program studi S1 psikologi universitas islam indonesia* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/23521/14320178.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Herviryandha, & Kamaluddin, A. (2022). *Peran united nations children's fund (unicef) dalam menanggulangi masalah pernikahan anak di indonesia periode 2014-2017*. 251–263. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i3.115>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2021). Ketenagakerjaan dalam Data 2021. In 1. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan. [https://satudata.kemnaker.go.id/files/2019 BUKU KETENAGAKERJAAN_DALAM_DATA_1605501203.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/files/2019_BUKU_KETENAGAKERJAAN_DALAM_DATA_1605501203.pdf)
- Masfufah, S., & Mulya, A. S. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan budaya kerja terhadap kinerja auditor internal pada sekda kabupaten pandeglang. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 21(2), 152–181. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/pelita/article/view/1699>
- Nurhayati, F. (2017). *Aplikasi klasifikasi penentuan jurusan SMA di madrasah aliyah negeri 2 gresik dengan metode FK-NN* [Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/2027/>

- Sembiring, L. J. (2021). Waduh! pengangguran di ri paling banyak lulusan smk. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210505162148-4-243462/waduh-pengangguran-di-ri-paling-banyak-lulusan-smk>
- Shekhawat, G. S., Sturm, S., & Dunham, A. (2017). "I do and I understand": The importance of reflective placements for the self-perceived work readiness of health sciences students. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 8(1), 188–201. <https://doi.org/10.21153/jtlge2017vol8no1art655>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April). Alfabeta.
- Tentama, F., Merdiaty, N., & Subardjo, S. (2019). Self-efficacy and work readiness among vocational high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 277–281. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12677>
- Tentama, F., & Riskiyana, E. R. (2020). The role of social support and self-regulation on work readiness among students in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 826–832. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20578>
- Tentama, F., Subardjo, S., Merdiaty, N., & Asti Mulasari, S. (2019). The effect of interpersonal communication and self-adjustment to the work readiness of vocational high school students. *International Journal of Research Studies in Education*, 8(3), 29–38. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2019.4004>